

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini dunia tengah mengalami perubahan maha dahsyat, perubahan tersebut telah memasuki hampir semua lini kehidupan umat manusia, baik dalam lingkup individual maupun dalam kelompok sosial. Mobilitas sosial dan dinamika globalisasi sulit diprediksi dan diantisipasi dengan pancaindera, hal itu ditandai dengan cepatnya perkembangan arus informasi. Kenichi Ohmae menyebutnya sebagai dunia tanpa batas. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh revolusi teknologi berbasis tinggi (*high-tech*) terutama pada teknologi informasi dan komputer.¹

Selain itu, seiring dengan dinamika sosial dan upaya pembangunan manusia seutuhnya di era global, data dalam laporan UNDP tahun 2021 menempatkan Indonesia dalam *Human Development Index (HDI)* pada peringkat ke- 114 dari 191 negara.² Hal ini menunjukkan bahwa capaian pembangunan manusia di Indonesia masih tertinggal dengan negara-negara di Asia lainnya dalam pembangunan manusia khususnya dibidang sosial dan ekonomi.

Menyadari fenomena tersebut serta untuk mewujudkan masyarakat yang kuat dan kompetitif, maka dibutuhkan upaya dan tindakan yang bersifat praktis yang menggambarkan visi pengembangan kualitas sumber daya manusia bagi masa depan bangsa Indonesia. Salah satu pilar sosial yang efektif dan efisien dalam menghadapi masalah itu adalah pelaksanaan pendidikan yang baik.

¹ Aep Saifullah, *Kompetensi Profesional dan Kinerja Guru di Sekolah Avicenna Jagakarsa*, *Journal of Civics and Education Studies*, Vol. 6 No. 2 September 2019, hlm. 88, <http://dx.doi.org/10.32493/jpkn.v6i2.y2019.p87-94>

² IDX Channel, *Susut 0,004, IPM Indonesia Peringkat 114 dari 191 Negara di Dunia*, <https://www.idxchannel.com/economics/susut-0004-ipm-indonesia-peringkat-114-dari-191-negara-di-dunia>

Pendidikan merupakan bekal bagi keberlangsungan hidup manusia yang dapat membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan hidup setiap individu dan masyarakat melalui peningkatan kemampuan intelektual, kemampuan emosi dalam menghadapi berbagai hal, serta kemampuan motorik dalam menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan individu. Pendidikan dinilai sangat penting bagi seseorang dalam kehidupan maupun dalam memacu peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari proses kehidupan, baik berkaitan dengan kehidupan seseorang, kehidupan keluarga, masyarakat maupun kehidupan suatu bangsa dan negara.³

Dengan begitu, berkembangnya suatu negara, dapat dilihat dari aspek pendidikan. Negara dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing melalui Pendidikan, Hal tersebut juga didukung dengan adanya pernyataan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Berdasarkan pernyataan pada Undang-Undang Sisdiknas tersebut, pendidikan sangatlah berperan seutuhnya di dalam membangun masyarakat. Jika suatu bangsa ingin berhasil dalam mewujudkan tujuan nasional, mencerdaskan kehidupan bangsa yang maju di dalam segala bidang.

³ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep dan Aplikasi* (Ideas Publishing, 2017), hlm.9-10

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1

Akan tetapi pendidikan di Indonesia masih menghadapi masalah tentang rendahnya kualitas pendidikan, banyak faktor-faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, sehingga berdampak pada Indonesia yang belum mampu bersaing dengan negara lainnya.

Dilansir dari *The Guardian* pada tahun 2016 Indonesia menempati urutan ke 57 dari 65 negara, survei tersebut diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)*. Menurut UNESCO, tahun 2017 Indonesia menempati posisi ke 108 dari 187 negara di dunia. Sebanyak 44% penduduk menuntaskan pendidikan menengah dan 11% murid gagal menuntaskan pendidikan atau keluar dari sekolah. Selain itu turunnya peringkat daya saing Indonesia menjadi salah satu persoalan yang sedang dihadapi. Pada periode 2015-2016 posisi Indonesia berada pada peringkat ke 37 dari 138 negara, namun pada periode 2016-2017 posisi Indonesia turun ke urutan 41 di bawah Malaysia (18) Singapura (2) dan Thailand (32).⁵

Fakta mengenai rendahnya daya saing dan mutu pendidikan di Indonesia perlu dicarikan jalan keluarnya, karena jika tidak kondisi pendidikan di Indonesia akan semakin memburuk. Kualitas manusia Indonesia yang baik dapat dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan guru merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dan sangat strategis dalam sistem pendidikan yang mendukung mutu pendidikan, dimana guru merupakan ujung tombak yang berkaitan langsung dengan hasil belajar siswa.⁶

Mulyasa menyatakan bahwa guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama.

⁵Limbourg, Peter, *Ranking Pendidikan Negara-negara ASEAN*, 2017 <http://www.dw.com/id/rangking-pendidikan-negara-negara-asean/g-37594464> 17.02.2017

⁶ Minati Arfah, Sambas Ali Muhidin, *Hubungan kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen di kota Bandung*, Vol. 3 No. 2, 2018, hlm. 183, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper>

Bagaimanapun bagusnya kurikulum, kalau tidak ditunjang oleh kualitas dan kemandirian guru pada akhirnya akan kurang berhasil.⁷ Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 menjelaskan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah"⁸

Yasonna menyampaikan terkait peran penting guru dalam dunia pendidikan, pemerintah sendiri telah lama menetapkan peraturan persyaratan guna menciptakan dan meningkatkan guru dengan kinerja tinggi, diantaranya adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai para pendidik yang menyatakan bahwa seorang guru diharuskan mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, serifikasi pendidik, dalam keadaan sehat rohani dan jasmani, juga memiliki kapabilitas dalam mencapai tujuan dari pendidikan nasional. Namun dilapangan masih terdapat guru yang belum memenuhi kualifikasi tersebut.

Data lainnya menyebutkan bahwa persentase guru layak mengajar jenjang SMK mengalami penurunan. Pada tahun 2019 persentase guru layak mengajar sebesar 95,98 % dan pada tahun 2020 persentase guru layak mengajar sebesar 92,51 %.⁹

Kemudian berdasarkan hasil statistik rerata Uji Kompetensi Guru DKI Jakarta yang terakhir di publish oleh Kemendikbud ternyata menunjukkan hasil rendah dibawah standar minimal dan ekspektasi pemerintah. Untuk jenjang SD memiliki score 60.64, jenjang SMP yaitu 63.37, SMA yaitu 70,00, dan SMK memiliki score terendah yaitu 60.06 sedangkan score minimum yang diharapkan

⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 5

⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang tentang Guru dan Dosen*, Nomor 14 tahun 2005, pasal 1

⁹ Milenia Febriyanti, dkk, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Motivasi Kerja, dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru*, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. 19, No.1, 2021, hlm. 50.

dapat diraih untuk Uji Kompetensi Guru yaitu minimal 70,00. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji kompetensi guru di DKI Jakarta setiap jenjang nya belum ada yang berhasil melampaui rata-rata, hanya jenjang SMA saja yang berhasil meraih score minimum yaitu 70,00.¹⁰

Keberadaan guru tidak hanya sebagai sarana *transfer of knowledge* semata, melainkan guru juga dituntut untuk dapat mengintegrasikan teknologi informasi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, mampu menciptakan kondisi belajar yang bervariasi dan kreatif, memotivasi siswa dan mampu menjadi suri tauladan, memiliki sifat yang dapat menjadi contoh untuk peserta didiknya, memiliki kemampuan komunikasi terhadap peserta didik, seluruh warga sekolah dan masyarakat. Sehingga dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, setiap guru dituntut untuk menjadi guru profesional yang mampu memberikan kinerja yang optimal. Sebagaimana yang dinyatakan pada UU tentang Guru dan Dosen, Nomor 14 tahun 2005, pasal 1 bahwa:

“Guru Profesional adalah mereka yang secara spesifik memiliki pekerjaan yang didasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan kependidikan, secara akademis memiliki pengetahuan teoriteori kependidikan dan memiliki keterampilan untuk dapat mengimplementasikan teori kependidikan tersebut.”¹¹

Dalam evaluasi IPM terdapat tiga dimensi utama yang digunakan sebagai dasar evaluasi yakni hidup panjang yang sehat, akses terhadap ilmu pengetahuan, dan standar kehidupan yang layak. Dalam ketiga dimensi tersebut terdapat salah satu dimensi yaitu akses terhadap ilmu pengetahuan. Peneliti melihat banyak akses yang terhambat menuju pendidikan maju. Salah satunya

¹⁰Kemendikbud, *Hasil Uji Kompetensi Guru*, Jakarta, 2017, <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>

¹¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang tentang Guru dan Dosen*, Nomor 14 tahun 2005, pasal 1

adalah kurangnya Kompetensi Profesional guru sehingga berimbas pada Kinerja Guru yang tidak optimal.¹²

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas mengenai peranan guru yang sangat strategis dalam proses pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan sangat berhubungan dengan kualitas pendidikan guru dan kinerjanya. Dengan demikian, apabila kualitas pendidikan ingin dicapai, kualitas guru perlu ditingkatkan sehingga kinerja guru maksimal. Keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kinerja guru sebagai pendidik. Untuk itu kinerja guru memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pengajaran secara optimal.

Mengingat betapa pentingnya kedudukan guru dalam proses belajar mengajar, sehingga wajar jika hingga saat ini fenomena tentang rendahnya kualitas pendidikan akan merujuk ke arah guru. Oleh karena itu, sudah seharusnya profesi guru lebih diperhatikan kembali. Sehingga upaya dalam hal meningkatkan kualitas kinerja guru patut dipertimbangkan. Kinerja guru yang meningkat akan meningkatkan profesi dan mutunya dengan demikian diharapkan keberhasilan pendidikan nantinya akan tercapai.

Kinerja merupakan terjemahan dari kata performance (*Job Performance*), secara etimologis performance berasal dari kata to perform yang berarti menampilkan atau melaksanakan.

Kinerja sebagai suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Selain itu kinerja juga dapat diartikan sebagai suatu hasil dalam usaha seseorang guru yang dicapai dengan adanya kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu. Kemudian menurut Mangkunegara menyatakan bahwa kinerja adalah hasil

¹² Marfua Suebudin, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Di Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2 No. 4 April 2021, hlm.713.

kerja secara kuantitas dan kualitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.¹³

Keterangan lain dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”.¹⁴

Kegiatan belajar mengajar merupakan tugas pokok guru dalam mewujudkan kinerjanya. Kinerja guru dapat dilihat saat guru melaksanakan sekaligus mengimplementasikan interaksi belajar mengajar di kelas dimulai dari tahap persiapannya hingga evaluasi atau penilaian baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar. Dengan begitu, kinerja guru merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh seorang guru dalam mengelola dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab pendidikan dan pengajaran yang dibebankan kepadanya sesuai dengan ukuran yang ditetapkan, sehingga guru dapat menampilkan performa terbaiknya, hal ini jelas bahwa pekerjaan sebagai guru tidaklah mudah dan bisa dilakukan oleh sembarang orang, tanpa memiliki keahlian dan kualifikasi tertentu sebagai guru.

Kualitas kinerja guru dapat ditinjau dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu dapat dilihat juga dari gairah dan semangat mengajarnya serta adanya percaya diri. Dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang dilakukan mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar. Oleh karena itu, seorang guru harus betul mengetahui visi, misi, dan

¹³ Purwoko, *Pengaruh Kompetensi Profesional, Motivasi, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sma Se-Distrik Abepura Kota Jayapura*, Jurnal Guru, hlm.3.

¹⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang tentang Guru dan Dosen*, Nomor 14 tahun 2005, pasal 20

tujuan pembelajaran (*objective of learning*) yang diselenggarakan, pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa, dan bagaimana menilai efektifitas dan efisiensi pembelajaran.¹⁵

Dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini, peneliti mencoba melihat masalah di tempat penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 9 Januari 2023 di SMK Negeri 15 Jakarta dan SMK Negeri 6 Jakarta, serta 13 Januari 2023 di SMK Negeri 29 Jakarta dan SMK Negeri 30 Jakarta. Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah dan wakil di tempat, berkaitan dengan kinerja guru ditemukan gejala-gejala seperti terdapat sebagian guru yang hanya memberikan materi dan meminta peserta didiknya untuk mencatat tanpa memberikan penjelasan, sebagian guru yang belum menyusun RPP dengan baik untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang berkualitas, guru kurang variatif dalam memilih dan mengelola materi pembelajaran yang diampuh sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, guru kurang melakukan refleksi terhadap kinerja dan kurang memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalannya, serta kurangnya kemampuan IT para guru sehingga menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi monoton.

Untuk menghadapi berbagai tantangan zaman dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, serta kinerja guru yang optimal, diperlukan guru yang berkualitas dan profesional serta mampu menguasai dan mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan di lapangan. Kebiasaan berpikir dan bertindak

¹⁵ Purwoko, *Pengaruh Kompetensi Profesional, Motivasi, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sma Se-Distrik Abepura Kota Jayapura*, Jurnal Guru, hlm.2.

secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Kaitannya dengan kompetensi guru yang dimaksud adalah melakukan aktivitas mendidik.¹⁶

Mulyasa juga menyatakan bahwa Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku yang nyata, perilaku pendidikan tersebut harus ditunjang oleh aspek-aspek lain seperti bahan yang dikuasai, teori-teori kependidikan, serta kemampuan mengambil keputusan yang situasional berdasarkan nilai, sikap dan kepribadian.¹⁷

Adapun kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi guru merupakan satu kesatuan yang menggambarkan sosok utuh guru sebagai tenaga profesi dalam bidang pendidikan. Dari keempat kompetensi tersebut, keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya dan mendukung tugas serta peran guru dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya kompetensi profesional.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sukanti, kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional meliputi sub kompetensi: (1) menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, (2) menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, (3) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, (4) mengorganisasikan materi

¹⁶Hendri Rohman, *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru*, Jurnal Manajemen dan Keguruan, Vol. 1 No. 2, April 2020, hlm.95.

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,31.

kurikulum bidang studi, (5) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.¹⁸

Keberadaan guru yang profesional dan berkompeten sudah menjadi suatu keharusan untuk tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan nasional. Menjadi guru yang profesional dapat mencerminkan sosok keguruannya dengan wawasan yang luas dan memiliki sejumlah kompetensi yang menunjang tugasnya serta memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya dan menjaga kode etik guru.

Maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah kompetensi profesional.

Seperti yang disampaikan Heriswanto, kompetensi profesional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru, Karena guru kompeten akan menuntaskan tanggung jawabnya dengan benar, mengerahkan segenap hati dan pikiran guna menghantarkan siswa siswi yang berprestasi, mandiri, dan berakhlak mulia artinya guru yang kompeten akan membimbing siswanya agar berprestasi, mandiri, dan bertanggung jawab.¹⁹

Hal ini dapat dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Suci Afriani Sulhobar dalam jurnal Skripsi yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar." Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa hipotesis dalam hasil penelitian ini diterima, dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi sederhana $a = \text{angka konstan dari ustandardizer Coefficients}$. Dalam penelitian ini nilainya sebesar 41.649. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa kompetensi profesional (X) maka nilai konsisten kinerja guru (Y) adalah sebesar 41.649, $b = \text{angka koefisien regresi}$. Nilainya sebesar 408. Angka ini mengandung arti

¹⁸ Muhammad Nurtanto, *Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu*, 2009, hlm. 559
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8975/6535>

¹⁹ Andi Sopandi, *Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Kepribadian terhadap Kinerja Guru*, Scientific Journal of Reflection, Vol. 2, No. 2, April 2019, hlm.122, DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.2628070>

bahwa setiap penambahan 1% tingkat kompetensi professional (X) maka kinerja guru (Y) akan meningkat sebesar 408. Karena nilai koefisien regresi bernilai minus (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi professional guru (X) berpengaruh positif terhadap kinerja guru (Y). Sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 41.649 + 408 X$.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menggali lebih jauh lagi tentang hubungan kompetensi profesional dengan kinerja guru sekolah menengah kejuruan negeri di Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Hal ini diaktualisasikan dalam bentuk penelitian ini dengan judul: **“Hubungan antara Kompetensi Profesional Guru dengan Kinerja Guru SMK Negeri Se Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang dikemukakan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Masih adanya guru yang kurang dalam menguasai teknologi sehingga mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Penggunaan media dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum bervariasi.
3. Kurangnya kesiapan guru dalam mengembangkan materi pelajaran yang kreatif dan menyenangkan.
4. Kinerja guru belum berjalan optimal dikarenakan kompetensi profesional guru yang belum menunjang.
5. Guru belum siap menerapkan inovasi pembelajaran dan terjebak dalam pola pikir birokrasi dalam menerapkan kurikulum.

6. Program pengembangan keprofesian berkelanjutan tidak dilihat sebagai program strategis yang memiliki nilai tambah pada pengayaan wawasan dan kompetensi profesional guru.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan adanya keterbatasan peneliti dari segi waktu, tenaga, dan biaya, maka peneliti membatasi masalah pada “Hubungan antara Kompetensi Profesional Guru dengan Kinerja Guru di SMK Negeri Se Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan.” Dengan variabel kompetensi profesional guru sebagai variabel X dan kinerja guru sebagai variabel Y.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang, Identifikasi Masalah, dan Pembatasan masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Rumusan Masalah ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara Kompetensi Profesional Guru dengan Kinerja Guru SMK Negeri Se Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian ini mendukung teori yang sudah ada sehingga diharapkan penelitian ini dapat membantu menambah ilmu pengetahuan terkait kompetensi profesional dan kinerja guru serta dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, landasan, dan masukan dalam menciptakan iklim sekolah yang positif dan mengembangkan kinerja guru.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar dapat menciptakan kinerja yang baik sehingga memotivasi para guru untuk mengembangkan kemampuan dan mencapai tujuan organisasi.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk pihak-pihak yang tertarik membuat penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara kompetensi profesional dengan kinerja guru SMK di Kecamatan Kebayoran Baru.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta permasalahan tentang kompetensi profesional dengan kinerja guru SMK di Kecamatan Kebayoran Baru.

